

## **Peningkatan Kapasitas Perempuan dengan Komunitas dan Film Dokumenter: Studi Kasus Film *Mother of the Sea* (2023)**

**Lala Palupi Santyaputri**

*Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia*

Received : 20 Mei 2025, Revised : 22 Mei 2025, Published : 1 Juli 2025

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Lala Palupi Santyaputri

E-mail: [lala.santyaputri@umn.ac.id](mailto:lala.santyaputri@umn.ac.id)

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas peran film dokumenter dan komunitas sebagai alat strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologis. Dengan pendekatan interdisipliner yang memadukan kajian film, studi gender, dan pembangunan komunitas, esai ini menunjukkan bagaimana narasi visual dalam film dokumenter dapat menjadi medium edukasi, advokasi, serta pemberdayaan perempuan di berbagai wilayah, khususnya yang terpinggirkan. Studi kasus pada film *Mother of the Sea* (2023) sutradara Clarissa Ruth Natan, memperlihatkan dampak konkret dari sinergi komunitas dan media terhadap kemandirian perempuan. Selain mengupas potensi besar dari film dokumenter, tulisan ini juga menyoroti berbagai tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan sumber daya, dan hambatan budaya yang masih membatasi partisipasi perempuan dalam ruang publik. Kesimpulannya, integrasi film dokumenter dan aktivitas komunitas memiliki potensi kuat untuk membentuk narasi alternatif yang lebih inklusif dan transformatif bagi perempuan.*

**Kata kunci** - pemberdayaan perempuan, film dokumenter, komunitas, kapasitas sosial, representasi, narasi visual.

### **Abstract**

*This paper explores the strategic role of documentary film and community engagement in enhancing women's social, economic, and psychological capacity. Utilizing an interdisciplinary approach that combines film studies, gender theory, and community development, the essay illustrates how visual narratives in documentary films serve as educational and advocacy tools and powerful means of empowerment, particularly for marginalized women. Case studies, such as the *Mother of the Sea* (2023) film documentary from director Clarissa Ruth Natan, demonstrate the tangible impact of integrating community-based initiatives with media practices. While acknowledging the transformative potential of documentary filmmaking, the paper also critically examines challenges such as digital inequality, limited resources, and cultural barriers that hinder women's active participation in public discourse. Ultimately, the integration of community action and documentary film is presented as an effective medium for amplifying women's voices and fostering inclusive, transformative narratives.*

**Keywords** - women's empowerment, documentary film, community, social capacity, representation, visual narrative.

**How To Cite** : Santyaputri, L. (2025). Peningkatan Kapasitas Perempuan dengan Komunitas dan Film Dokumenter: Studi Kasus Film *Mother of the Sea* (2023). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4), 308–316. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.142>

**Copyright** @2025 Lala Santyaputri

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



## **PENDAHULUAN**

Kapasitas perempuan dalam lingkungan masyarakat, esensinya, adalah kekuatan dan kemungkinan yang mereka miliki untuk berperan serta secara aktif dalam berbagai sisi kehidupan bermasyarakat, seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Kapasitas ini tidak sebatas pada keterampilan personal semata, melainkan juga kemampuan untuk menjalin relasi dan bekerja sama dengan anggota masyarakat lainnya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang aktif dalam komunitas cenderung merasakan peningkatan rasa percaya diri dan penerimaan diri, yang berimplikasi pada perubahan positif dalam pandangan mereka terhadap diri sendiri dan kontribusi mereka dalam masyarakat (Hart et al., 2020).

Merujuk pada tradisi psikososial Erikson dan diperkuat oleh pandangan Hall, identitas bukanlah sesuatu yang ditentukan secara biologis, melainkan dibentuk melalui konstruksi sosial dan sejarah. Oleh karena itu, warisan budaya serta sejarah alam berkontribusi besar dalam menciptakan jati diri dan membangun karakter bangsa. Selain itu, budaya berfungsi sebagai jendela untuk memahami nilai-nilai sejarah serta dinamika perubahan sosial. Kesadaran akan keragaman budaya menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan antar kelompok etnis yang beragam (Santyaputri, 2024). Dalam kaitan ini, film dokumenter bisa menjadi sarana yang efektif untuk mengedukasi dan memberdayakan perempuan, seperti yang terlihat dalam pelatihan yang fokus pada pengembangan rencana usaha bagi perempuan pelaku usaha. Jadi, definisi kapasitas perempuan menjadi lebih mendalam dalam bingkai partisipasi aktif dan dukungan komunitas yang saling memperkuat (Society for Anthropology in Colleges C et al., 2017).

Film sebagai media edukatif sangat efektif dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat karena memadukan unsur audio dan visual yang saling melengkapi. Unsur-unsur ini tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana emosional, tetapi juga membantu menjelaskan informasi dengan cara yang lebih rinci dan menarik. Narasi visual dalam film mampu menyampaikan makna, bahkan terhadap hal-hal yang sulit divisualisasikan secara langsung, menjadikan film sebagai media komunikasi yang kuat dan strategis dalam kegiatan sosialisasi (Sitepu et al., 2024). Dalam dunia perfilman, konsep naratif merujuk pada kemampuan film untuk menyampaikan cerita secara runtut dan bermakna, sementara konsep visual merujuk pada cara film merepresentasikan cerita melalui elemen visual dan audio. Film dokumenter menjadi salah satu genre yang secara efektif menggabungkan kedua konsep ini. Tidak hanya menitikberatkan pada kekuatan cerita dan visualisasi, film dokumenter juga menonjolkan akurasi fakta dan data sebagai dasar penyampaiannya (Nichols, 2010; Pratista, 2017; Fardila, 2020)

Film dokumenter memiliki peran krusial dalam mendorong perubahan sosial, terutama dengan menyoroti isu-isu penting yang kerap terpinggirkan oleh media mainstream. Film-film ini, dengan kekuatan naratifnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga memotivasi penonton untuk terlibat aktif. Kegiatan seperti workshop memperlihatkan bagaimana film dapat mendukung perempuan dalam dunia usaha, yang pada gilirannya meningkatkan kapasitas kewirausahaan mereka. Secara lebih luas, film dokumenter mengajak masyarakat untuk lebih peduli dan berempati terhadap berbagai masalah sosial, misalnya kekerasan terhadap perempuan. Penelitian mengenai kualitas dan dampak film dokumenter menunjukkan bagaimana media sosial berperan positif dalam mengadvokasi perubahan perilaku serta memperketat spesifikasi hukum terkait kekerasan seksual (Saleh et al., 2018)(Office of Research and Development E et al., 2018). Dengan memberikan platform bagi suara perempuan, film dokumenter menjadi instrumen yang efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Keterlibatan komunitas memegang peranan penting dalam pemberdayaan kaum perempuan. Utamanya, ini terlihat dalam pengembangan kapasitas melalui film dokumenter, sebuah medium yang efektif untuk menyuarakan isu-isu lokal. Film dokumenter berfungsi sebagai sarana untuk menampilkan narasi serta pengalaman para perempuan yang kerap kali kurang diperhatikan dalam percakapan umum. Dengan memberikan platform bagi suara-suara ini, komunitas berpotensi untuk menciptakan arena dialog yang konstruktif, memperkuat rasa solidaritas, dan mempromosikan aksi kolektif yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Sebagai contoh, inisiatif yang melibatkan perempuan dalam proses produksi film tidak hanya meningkatkan keahlian teknis perempuan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Pendekatan seperti ini juga tercermin dalam skala global, di mana perempuan bersatu melawan kesulitan akibat konflik dan penindasan. Karya seni dan dokumentasi yang merefleksikan

pengalaman-pengalaman lokal juga ikut memperkaya pemahaman dan kemampuan perempuan dalam mengatasi berbagai isu yang mereka hadapi.

## METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif yang bersifat naratif dan reflektif untuk menggali keterkaitan antara film dokumenter dan pemberdayaan perempuan melalui komunitas. Fokus utamanya adalah mengamati dan menginterpretasikan praktik-praktik sosial dan budaya yang muncul dari berbagai inisiatif berbasis komunitas yang melibatkan perempuan, serta bagaimana narasi visual dalam film dokumenter dapat mempengaruhi kesadaran dan partisipasi sosial.

Data dalam tulisan ini diperoleh melalui studi literatur, yang mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, laporan organisasi internasional, dokumentasi kegiatan komunitas, serta analisis terhadap film-film dokumenter yang relevan. Penulis menelaah berbagai sumber teoretis yang melandasi keterlibatan perempuan dalam produksi film, seperti teori feminisme postkolonial, sinema ekokritik, dan pendekatan Participatory Filmmaking yang memberi ruang bagi narasi dari kelompok terpinggirkan.

Selain itu, tulisan ini mengangkat beberapa studi kasus sebagai bagian dari strategi metode kualitatif untuk memberikan konteks dan bukti empiris. Contoh kasus pada Film dokumenter komunitas ibu-ibu nelayan yang disutradarai oleh Clarisa Ruth Natan, film dokumenter ini dianalisis sebagai ilustrasi praktik pemberdayaan berbasis komunitas. Analisis dilakukan terhadap tujuan, proses, partisipasi perempuan, serta hasil yang dicapai dalam inisiatif-inisiatif tersebut.

Dalam menelaah dampak film dokumenter, penulis juga menggunakan analisis representasi visual untuk memahami bagaimana perempuan ditampilkan dalam narasi dokumenter, baik sebagai subjek maupun sebagai pencipta. Melalui pendekatan ini, tulisan ini tidak hanya mengkaji isi film, tetapi juga proses produksi yang mencerminkan keterlibatan komunitas dan keberagaman suara perempuan.

Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan data empiris, metode dalam tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai potensi film dokumenter sebagai alat perubahan sosial yang berpihak pada pemberdayaan perempuan, serta bagaimana kekuatan komunitas dapat menjadi katalisator transformasi tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan komunitas, secara umum, dapat dipahami sebagai suatu proses di mana individu dan kelompok dalam suatu masyarakat memiliki kendali lebih besar atas sumber daya dan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka. Partisipasi aktif, peningkatan kapasitas, serta pengembangan keterampilan-hal-hal ini merupakan ciri khas dari pemberdayaan komunitas yang mendukung individu dalam mencapai tujuan bersama. Aktifnya partisipasi ini, dalam banyak kasus, berdampak pada penguatan identitas sosial dan pembentukan jaringan yang saling mendukung. Dalam konteks film dokumenter, pemberdayaan komunitas bisa diwujudkan melalui narasi yang menyoroti pengalaman serta kekuatan kaum perempuan dalam menghadapi berbagai tantangan, sehingga mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian kualitatif menjadi penting untuk memahami dinamika pemberdayaan dan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam konteks ini, seperti yang dijelaskan dalam diskusi tentang stigma dan nilai-nilai sosial (Sarah E Stutterheim et al., 2021)(Chatterjee I et al., 2020).

**Tabel 1.** Definisi dan Karakteristik Pemberdayaan Komunitas

Definisi	Sumber
Proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam komunitas untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan.	World Bank, 2001
Upaya untuk meningkatkan kontrol komunitas atas faktor dan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.	Perkins & Zimmerman, 1995
Partisipasi aktif anggota komunitas dalam pengambilan keputusan.	Zimmerman, 2000
Peningkatan kapasitas dan keterampilan individu dalam komunitas.	Perkins & Zimmerman, 1995
Akses terhadap sumber daya dan informasi yang relevan.	World Bank, 2001
Penguatan jaringan sosial dan dukungan komunitas.	Zimmerman, 2000

Jaringan sosial memiliki peran krusial dalam pemberdayaan perempuan, khususnya terkait peningkatan pemahaman dan kesempatan ekonomi. Kolaborasi dalam lingkungan komunitas, misalnya, dan pemutaran film dokumenter bertema isu gender, memberikan wadah bagi perempuan untuk saling berbagi cerita dan mendukung inisiatif kolaboratif. Contohnya, workshop yang dipromosikan dalam menggambarkan bagaimana kegiatan berbasis komunitas bisa memperkuat kemampuan bisnis perempuan, mendorong mereka untuk saling membantu dan mengakses sumber daya yang ada. Lebih jauh lagi, festival film khusus karya perempuan, sebagaimana yang terlihat dalam studi festival film wanita yang terus meningkat (Kamleitner et al., 2020), menyoroti betapa pentingnya jaringan sosial dalam membentuk identitas dan solidaritas. Singkatnya, dengan memanfaatkan jaringan sosial, perempuan tidak hanya memperkuat diri mereka sendiri, tetapi juga membangun kekuatan kolektif yang mampu mendorong perubahan sosial yang lebih besar dan meningkatkan posisi mereka di masyarakat.

Film dokumenter, secara umum, telah terbukti menjadi alat advokasi yang cukup efektif. Ia memberdayakan perempuan, terutama dengan menyoroti isu-isu yang sering kali kurang diperhatikan dalam masyarakat. Dengan narasi visual yang mendalam dan kuat, film-film ini mampu menggugah kesadaran publik tentang berbagai tantangan yang dihadapi oleh kaum wanita, misalnya kekerasan berbasis gender dan juga ketidaksetaraan ekonomi. Sebagai contoh, studi tentang pendekatan berbasis lokal untuk advokasi kesetaraan gender, menjelaskan bagaimana program-program berbasis komunitas dan proyek dokumenter dapat memberikan platform untuk berbagi pengalaman, memperkuat suara perempuan, serta membangun solidaritas di antara anggota komunitas (Chikwe CF et al., 2024). Usaha-usaha di tingkat universitas yang mengadopsi tanggung jawab sosial juga menunjukkan bagaimana film dokumenter dapat berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan perempuan. Hal ini dicapai melalui komunikasi yang inklusif dan dialogis. Oleh karena itu, pembuatan film ini lebih dari sekadar media; ia menjadi sarana perubahan sosial yang berkelanjutan (Tsai Y-L, 2024). Gambar ini menggambarkan bagaimana film dokumenter bisa menjadi titik awal untuk pemberdayaan dan advokasi.

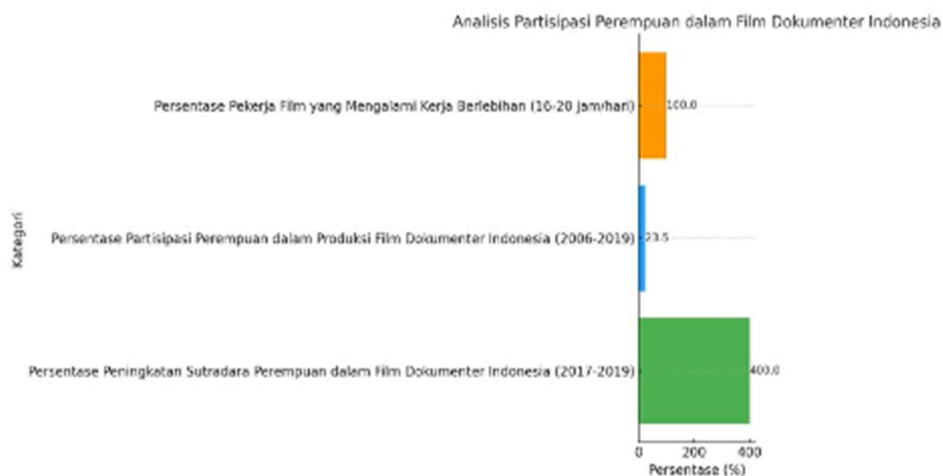
Pembuatan film dokumenter yang berpusat pada komunitas, terutama yang menggunakan pendekatan partisipatif, punya peran krusial dalam memberdayakan perempuan, karena memberi mereka platform untuk menyuarakan narasi mereka sendiri. Jadi, film dokumenter lebih dari sekadar alat bercerita; ia menjadi wahana untuk menyampaikan aspirasi dan perjuangan perempuan di tengah masyarakat. Pelatihan film, misalnya, memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengasah keterampilan baru dan membangun jejaring dukungan yang solid, yang dampaknya bisa mengubah persepsi masyarakat tentang peran perempuan. Namun, teknik representasi dalam film dokumenter haruslah informatif dan mendukung narasi yang lebih luas, seperti yang dikaji dalam riset tentang nilai teknik keterlibatan dalam film dokumenter (Li et al., 2018) dan (Kang et al., 2018). Dengan memfasilitasi diskusi mendalam tentang isu-isu perempuan, proses ini berdampak besar, tak hanya bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara kolektif, misalnya dalam Film dokumenter *Mother of the Sea* yang disutradarai oleh Clarisa Ruth Natan (Gambar 1).

Dalam pembuatan film dokumenter, aspek etis memegang peranan penting, khususnya dalam menampilkan perempuan dan suara dari komunitas yang kurang mampu. Etika yang komprehensif menuntut perhatian pada isu-isu seperti eksploitasi, stereotip gender, dan hak privasi individu yang terlibat. Pewawancara, sebagai pencari cerita, harus menghindari penggambaran yang merendahkan atau menyudutkan subjek dokumenter mereka, serta mempertimbangkan dampak dari narasi yang mereka pilih. Keterlibatan audiens, terutama dalam penguatan kapasitas perempuan melalui film dokumenter dan komunitas, adalah esensi dari penguatan narasi. Alih-alih sekadar mengamati, audiens turut serta dalam pengalaman yang disajikan lewat berbagi cerita, menciptakan resonansi emosional yang dapat memicu perubahan sosial. Ketika penonton merasakan koneksi dengan kisah tersebut, mereka cenderung termotivasi untuk bertindak dan mendukung upaya pemberdayaan perempuan di masyarakat. Strategi pemanfaatan video dokumenter sebagai media kampanye sekaligus sarana pelestarian kearifan lokal terbukti efektif untuk menjaga nilai-nilai tradisional dalam konteks pembangunan modern. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga mendorong aksi nyata yang mampu memberdayakan dan mentransformasi seluruh pemangku kepentingan secara simultan (Katoppo et al., 2020).



**Gambar 1.** Adegan Pembuka Film *Mother of the Sea* (sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yj-c3Urg8SM00> )

Film dokumenter, bisa dibilang, telah menjadi instrumen krusial dalam memperjuangkan isu-isu perempuan. Penggunaan media video dipilih karena mampu mengoptimalkan perpaduan antara elemen audio dan visual, yang menjadi kekuatan utama dalam merepresentasikan aktivitas budaya secara mendalam. Pendekatan dokumenter memungkinkan penonton untuk terlibat secara langsung sebagai bagian dari pengalaman yang disajikan, terutama dalam menggambarkan aktivitas keseharian secara realistis. Narasi yang digunakan pun disusun secara linear untuk mendukung alur cerita yang mudah diikuti (Santyaputri, 2021). Lebih dari itu, ia mengedukasi masyarakat dan sekaligus memberdayakan komunitas yang seringkali terpinggirkan. Studi kasus mendalam mengenai film dokumenter yang secara khusus menyoroti isu perempuan, menunjukkan bahwa medium ini tak sekadar menyampaikan suara perempuan, tetapi juga yang tak kalah penting-menciptakan ruang untuk dialog dan perubahan sosial. Ambil contoh, jaringan festival film perempuan yang tumbuh pesat sejak dekade 1970-an. Festival ini berfungsi sebagai platform vital bagi para pembuat film perempuan untuk memamerkan karya-karya mereka. Patricia White, dalam penelitiannya tentang cinefeminisme (Kamleitner et al., 2020), menjelaskannya dengan apik. Melalui penayangan film dan juga diskusi publik, festival-festival ini berhasil menarik perhatian pada berbagai permasalahan pelik yang dihadapi perempuan, termasuk kekerasan yang sering terjadi, diskriminasi yang masih mengakar, dan juga pengabaian terhadap hak-hak dasar mereka.



**Gambar 2.** Analisa Partisipasi Perempuan dalam Film Dokumenter Indonesia

Kolaborasi antara sineas dan organisasi masyarakat punya peran krusial dalam memberdayakan perempuan lewat film dokumenter, terutama di tingkat komunitas. Lewat pendekatan partisipatif, pembuat film bisa melibatkan perempuan lokal dalam proses kreatif; ini tidak cuma membantu mereka menceritakan kisah hidupnya, tapi juga memperkuat suara mereka dalam lingkup

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

sosial yang lebih luas. Sejalan dengan berkembangnya metodologi riset yang lebih reflektif, penting untuk mempertimbangkan kekuatan kolaborasi ini dalam menghadapi tantangan yang dihadapi perempuan, sehingga mendorong perubahan positif dalam cara pandang masyarakat terkait peran serta hak mereka, seperti diungkapkan dalam studi tentang partisipasi perempuan dalam film (Guti Iérrez Torres, 2023) dan (Tejúmólá ?lániyan et al., 2023). Umumnya, kolaborasi semacam ini memberikan ruang bagi perempuan untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka.

Dalam upaya pemberdayaan perempuan melalui film dokumenter, penting untuk menyadari bahwa mediasi ini bukannya tanpa celah. Walaupun film dokumenter mampu menyajikan representasi visual yang memukau serta narasi yang kaya informasi, kerap kali ia terperangkap dalam satu sudut pandang saja, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kerumitan pengalaman perempuan. Objektivikasi atau penyederhanaan karakter perempuan dalam sebuah film, yang sayangnya masih sering terjadi, dapat mengakibatkan distorsi pesan dan justru melanggengkan stereotip yang sudah ada. Lebih lanjut, (Guti Iérrez Torres, 2023) jangkauan dan pemahaman terhadap film dokumenter juga menjadi isu krusial, terutama bagi masyarakat yang kurang familiar dengan format tersebut. Contohnya, adegan dalam *Mother of the Sea* yang menggambarkan perempuan nelayan yang menginginkan pengakuan pekerjaannya diakui pemerintah dan dituliskan dalam profesi dalam Kartu Tanda Penduduk. Dengan niat memberdayakan, juga menggarisbawahi keterbatasan ketika pesan yang disampaikan melalui media yang tepat dan inklusif. Oleh karena itu, perlu didiskusikan bagaimana caranya agar film dokumenter tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi instrumen perubahan sosial yang benar-benar efektif.

**Tabel 2.** Keterbatasan Film Dokumenter sebagai Media

Aspek	Nilai
Persentase pembuat film dokumenter yang dapat menjadikan pembuatan film dokumenter sebagai sumber penghasilan utama	22%
Persentase pembuat film dokumenter yang tidak memperoleh pendapatan dari film dokumenter terbaru mereka	42%
Persentase pembuat film dokumenter yang menghabiskan antara \$5.000 hingga \$50.000 untuk proyek dokumenter terbaru mereka	50%
Sumber utama pendanaan untuk film dokumenter	Hibah yayasan (30%), keuangan pribadi (22%), jaringan TV publik/siaran (12%), dan donor individu (12%)
Sumber utama pendapatan dari film dokumenter	Layanan streaming berlangganan (9%), TV publik (7%), distribusi pendidikan (7%), dan TV kabel (5%)

Pendanaan dan kendala sumber daya, bisa dibilang, adalah aspek yang sangat penting dalam melaksanakan proyek komunitas yang bertujuan meningkatkan kapasitas perempuan lewat film dokumenter. Proyek pemberdayaan perempuan, dalam banyak kasus, sering berhadapan dengan berbagai tantangan-mulai dari masalah pembiayaan yang terbatas hingga akses yang kurang memadai ke sumber daya pendidikan dan teknologi. Mendapatkan dana yang cukup untuk produksi film, juga untuk pelatihan, bukanlah perkara mudah, dan hal ini tak hanya menghambat keberlangsungan proyek tersebut, tetapi juga berpotensi mengurangi dampak positifnya bagi komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting kiranya untuk membangun jaringan dukungan yang mampu menyediakan pendanaan berkelanjutan, serta sumber daya yang diperlukan, untuk mengatasi berbagai hambatan ini. Contohnya, workshop pengembangan bisnis untuk perempuan pengusaha, yang tercermin dalam . Workshop semacam itu dapat meningkatkan kemampuan individu dan membantu mereka mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan untuk merealisasikan proyek komunitas yang berdampak positif. Lebih jauh lagi, integrasi isu keberlanjutan dalam kurikulum pendidikan perempuan bisa memperkuat inisiatif ini, seperti yang dijelaskan dalam (Angelaki ME et al., 2023) dan (Rust S et al., 2022).

**Tabel 3.** Pembiayaan dan Kendala Sumber Daya untuk Proyek Komunitas Perempuan di Indonesia

Jenis Kendala	Persentase Proyek Terpengaruh
Keterbatasan Dana	70%
Kurangnya Pelatihan	50%
Akses Terbatas ke Teknologi	40%
Dukungan Pemerintah yang Tidak Memadai	30%

Isu kesenjangan digital dan akses terhadap sumber daya perfilman memegang peranan penting yang signifikan terhadap pemberdayaan perempuan di komunitas tertentu. Seringkali, akses terbatas pada teknologi dan media menjadi penghalang bagi perempuan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan terlibat dalam pembentukan narasi identitas. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui film komunitas dan dokumenter menjadi semakin relevan, terutama dalam menyediakan ruang bagi suara-suara yang termarjinalkan untuk didengarkan. Contohnya, lokakarya yang diselenggarakan oleh Ruanita, sebagaimana tercermin dalam , bertujuan untuk membekali perempuan dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam pembuatan film dan perencanaan bisnis, sehingga membuka peluang baru di industri kreatif. Dengan berfokus pada akses yang setara terhadap sumber daya film, kita dapat mendorong pertumbuhan sosial dan ekonomi yang inklusif. Ini selaras dengan perkembangan teori sinema ekokritik yang menekankan pentingnya keadilan dalam narasi visual (Rust S et al., 2022)(Miller D et al., 2021). Secara umum, hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil dan inklusif bagi perempuan dalam industri perfilman.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini menegaskan bahwa kolaborasi antara komunitas dan film dokumenter memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas perempuan, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya. Film dokumenter terbukti bukan hanya sebagai sarana bercerita, tetapi juga sebagai alat edukasi dan advokasi yang mampu memperkuat suara perempuan dan mendorong partisipasi mereka dalam pembangunan komunitas. Melalui kegiatan partisipatif seperti lokakarya, pelatihan kewirausahaan, dan produksi film komunitas, perempuan diberi ruang untuk mengembangkan keterampilan, membangun jaringan sosial, dan memperkuat rasa percaya diri.

Namun demikian, upaya pemberdayaan ini juga menghadapi berbagai hambatan, termasuk keterbatasan akses teknologi, dukungan sumber daya yang minim, serta resistensi dari norma sosial yang masih patriarkis. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak, termasuk organisasi lokal, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan, guna menciptakan ekosistem yang mendukung penguatan kapasitas perempuan.

Secara keseluruhan, integrasi film dokumenter dan komunitas memberikan model yang efektif dalam menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya memberdayakan individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial yang lebih adil dan setara bagi perempuan dalam masyarakat.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ibu-ibu nelayan di Demak atas keterbukaan, semangat, dan partisipasi mereka yang luar biasa dalam proses dokumentasi dan kegiatan komunitas yang menjadi penting dalam tulisan ini. Kisah dan pengalaman mereka memberikan makna yang mendalam terhadap upaya pemberdayaan perempuan melalui media dan komunitas. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Clarisa Ruth Natan selaku sutradara, yang telah dengan penuh dedikasi menggambarkan realitas dan ketangguhan perempuan dalam karya dokumenter yang inspiratif. Kontribusinya menjadi elemen penting dalam menunjukkan bagaimana narasi visual dapat menjadi alat perubahan sosial yang nyata. Penulis juga mengapresiasi dukungan dari Universitas Multimedia Nusantara yang telah memberikan ruang dan fasilitas dalam pengembangan riset ini, serta terus mendorong integrasi antara akademik, seni, dan pengabdian kepada masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

Lániyan, Tejúmóla., Apter, Emily., Levy, Lital., Rafael, Vicente L., Walkowitz, Rebecca L., Mignolo, Walter D., Mills, Mara. et al. (2023) Thinking with an Accent. *University of California Press eBooks*. doi: <https://doi.org/10.1525/9780520389748>

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



- Angelaki, Maria Eftychia., Bersimis, Fragkiskos., Karvounidis, Theodoros., Douligeris, Christos. (2023) Towards more sustainable higher education institutions: Implementing the sustainable development goals and embedding sustainability into the information and computer technology curricula. Volume (29), 5079-5113. *Education and Information Technologies*. doi: <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12025-8>
- Chatterjee, Ira, Cornelissen, Joep Joakim, Wincent (2020). Social entrepreneurship and values work: The role of practices in shaping values and negotiating change. Volume(36), 106064-106064. *Journal of Business Venturing*. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106064>
- Chikwe, Chidinma Favour, Kuteesa, Kevin Namiro, Ediae, Ayo Amen. (2024) Gender equality advocacy and socio-economic inclusion: A comparative study of community-based approaches promoting women's empowerment and economic resilience (2022). *International Journal of Scientific Research Updates*. doi: <https://www.semanticscholar.org/paper/980ed1e19b5532e8aab7fd8566ca05b6551af39f>
- Fardila, Ikrar. (2020). Penciptaan Film Baban Gala: Representasi Ekspresi Personal Sebagai Panghulu Di Minangkabau. *Melayu*, 3(1), 62-73
- Fournier, Lauren (2021). Autotheory as Feminist Practice in Art, Writing, and Criticism. The MIT Press eBooks. doi: <https://doi.org/10.7551/mitpress/13573.001.0001>
- Gutiérrez Torres, Irene. (2023) Trapped in Ceuta: Reflexive tactics and methods in Participatory Filmmaking among cross-border women. Volume(12). *Migration Studies*. doi: <https://doi.org/10.1093/migration/mnad031>
- Hart, LM, Prichard, I, Yager, Zali (2020) #Ihaveembraced: A pilot cross-sectional naturalistic evaluation of the documentary Embrace and its potential associations with body image in adult women. doi: <https://core.ac.uk/download/327097446.pdf>
- Kamleitner, Katharina (2020). On women's film festivals: histories, circuits, feminisms, futures. doi: <https://core.ac.uk/download/322486195.pdf>
- Kang, Jane (2018). Documentary Films for Preservation: Representation Techniques for the Field. doi: <https://core.ac.uk/download/161460029.pdf>
- Katoppo, M. L., Santyaputri, L. P., Syarafina, I., & Wirawan, J. (2020). Preserving local wisdom on water conservation through video documentary (case studies: Mekar Bakti Village, Panongan Regency, Tangerang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 452, 012066. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/452/1/012066>
- Li, Yuen Lam (2018). Empowering women: participatory film projects for women. doi: <https://core.ac.uk/download/161935999.pdf>
- Nichols, B. (2010). Nichols, Bill -Introduction to Documentary, Second Edition-Indiana University Press (2010)(Second Edition). *Indiana University Press*.
- Pratista, H. (2017). Memahami Film (2nd ed.). *Montase Press*.
- Rust, Stephen, Monani, Salma, Cubitt, Seán. (2022) Ecocinema Theory and Practice 2. Routledge eBooks. doi: <https://doi.org/10.4324/9781003246602>
- Saleh, Mariam (2018). The role of online and social media in combating sexual harassment in Egypt. doi: <https://core.ac.uk/download/333723568.pdf>
- Santyaputri, L. P. (2024). Exploring Indonesian Traditional Dance Through Indonesian Movie: A Perspective for Tourism Promotion. In Proceedings of the 5th International Conference on Global Innovation and Trends in Economy 2024 (INCOGITE 2024). Series: Advances in Economics, Business and Management Research. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-585-0\\_41](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-585-0_41)
- Santyaputri, L. P., & Anton, J. B. (2018). Perancangan Video Dokumenter Sebagai Media Komunikasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Warga Dengan Pendekatan Etnografi (Studi Kasus: Kp. Pondok Pucung, Tangerang Selatan). In *Prosiding Seminar Nasional Desain Sosial (SNDS)* (Vol. 1, pp. 154-158). <https://ojs.uph.edu/index.php/SNDS/article/view/3229>
- Sitepu, P. D., Dewi, S., Djamil, W. K., Krestiwawan, A. D., & Krismawan, I. (2024). Produksi Video Edukasi Antigratifikasi: Sebuah Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat Antara Universitas dengan Lembaga Negara. *Abdimas Universal*, 6(1), 194-204. <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v6i1.443>

- Society for Anthropology in Community Colleges, Society for Anthropology in Community Colleges (2017). Perspectives: An Open Invitation to Cultural Anthropology. doi: <https://core.ac.uk/download/622361362.pdf>
- Stutterheim, Sarah E., Ratcliffe, Sarah E. (2021). Understanding and addressing stigma through qualitative research: Four reasons we need qualitative studies. Volume(6), 8-19. *Stigma and Health*. doi: <https://doi.org/10.1037/sah0000283>
- Tsai, Yuan-Lung (2024). Importance Of "Dialogue Capacity" In Sustainable Development Goals Community Practices: From The Perspective Of SDGs and Its Educational Reflections. Problems of Education in the 21st Century. doi: <https://www.semanticscholar.org/paper/1ca74445d73825aa4655daaffe2db7e2d32e5e7d>